

PERKEMBANGAN DESA WISATA KEMBANG ARUM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DONOKERTO KECAMATAN TURI

Candra Restu Wihasta
candrarestuwihasta@gmail.com

H.B.S Eko Prakoso
bs_ekoprakoso@yahoo.com

ABSTRACT

Kembang Arum as a tourism village is wellknown its big potency. It has some aims : (1) discover the development of tourism village, (2) discover the impact of its development on social conditions, (3) discover the impact of its development on economic conditions, (4) arrange rural tourism development direction.

This reseach belongs to survey method choose the householder as respondents. Each variables are scored based on their impact. Wilcoxon's test is used to measure the tourist village development's significancy.

The results of this research show that : (1) Kembang Arum has evolved significantly, (2) The biggest impact on social condition is education, whereas the smallest impact is on security, (3) on economic condition, the biggest impact is on level of social welfare, on the other hand the smallest impact is on the change of people's livelihood, (4) the society give a big support to the development programme of rural tourism.

Keywords : tourism village, impact, socio economic condition

INTISARI

Desa Wisata Kembang Arum memiliki potensi wisata yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perkembangan Desa Wisata (2) mengetahui dampak perkembangan desa wisata terhadap kondisi sosial (3) mengetahui dampak perkembangan desa wisata terhadap kondisi ekonomi (4) menyusun arahan pengembangan desa wisata.

Penelitian ini merupakan penelitian survei, dengan kepala keluarga sebagai responden. Analisa data dilakukan dengan metode skoring. Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui signifikansi perkembangan desa wisata.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) terjadi perkembangan desa wisata yang signifikan, (2) dampak terhadap kondisi sosial tertinggi pada pendidikan sedangkan terendah pada keamanan, (3) dampak terhadap kondisi ekonomi tertinggi pada tingkat kesejahteraan sedangkan terendah pada perubahan mata pencaharian, (4) masyarakat mendukung penuh dalam pengembangan desa wisata.

Kata kunci : desa wisata, dampak, kondisi sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dan penghasilan non migas. Peran pariwisata dalam rangka pembangunan nasional sangat besar, peran tersebut antara lain berupa maupun memperluas dan menciptakan lapangan

kerja baru, menurunkan angka pengangguran. Indonesia yang kaya akan potensi dan sumberdaya mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan terutama untuk industri pariwisata. Karena industri pariwisata mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi, sehingga mampu dijadikan sebagai

modal dalam pembangunan baik tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Dalam paradigma baru pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat tersebut menuntut perubahan pendekatan dari pendekatan *top down* yang selama ini mendominasi proses pembangunan menjadi *bottom up*. Pendekatan ini sangat sesuai dalam menunjang program pemberdayaan masyarakat dan merupakan hal pokok yang harus dijalankan.

Melalui pendekatan ini diharapkan pembangunan kepariwisataan menjadi dapat lebih diterima dan mampu memberikan nilai manfaat yang tinggi kepada masyarakat. Sehingga dengan demikian masyarakat akan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam pembangunan kepariwisataan serta dapat menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab sebagai pelaku dan penentu pembangunan kepariwisataan dalam skala lokal.

Pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari produk wisata dan pemahaman bahwa produk wisata merupakan proses rekayasa sosial masyarakat merupakan esensi dari pembangunan yang berbasis pada komunitas atau masyarakat (*community based development*).

Konsep pembangunan ini merupakan salah satu pendekatan yang memiliki nilai strategis. Dimana di satu pihak pendekatan ini diyakini mampu menciptakan produk wisata yang bercirikan lokal sebagai modal dasar dalam perencanaan dan pemasaran produk, dan dilain pihak akan dapat menciptakan ketahanan dan kestabilan sosial dan ekonomi masyarakat.

Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana serta aksesibilitas menjadi faktor yang penting dalam pengembangan pariwisata. Semakin memadai fasilitas dan sarana prasarana yang ada disuatu obyek pariwisata akan berdampak pada semakin tingginya tingkat kunjungan wisatawan.

Dengan tingginya tingkat kunjungan wisatawan akan berdampak pada semakin tingginya pendapatan dari obyek pariwisata. Obyek pariwisata dengan dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi, akan berdampak pada semakin tinggi minat wisatawan untuk melakukan kunjungan pada obyek wisata tersebut. Tingkat aksesibilitas ini berupa aksesibilitas jalan maupun informasi. Kemudahan dalam mengakses jalan menuju obyek pariwisata adalah faktor terpenting dalam dalam rangka pengembangan pariwisata. Keberadaan jalan yang memadai akan mempermudah kunjungan maupun mobilitas wisatawan. Dengan tidak mengesampingkan kemudahan akses terhadap informasi obyek pariwisata. Kemudahan dalam mengakses informasi berkaitan dengan obyek wisata merupakan faktor pemicu dalam minat kunjungan wisatawan.

Pendekatan geografi yang mendasarkan pada aspek keruangan mempunyai kaitan erat dengan persebaran dari suatu obyek pembahasan. Kajian tentang perkembangan pariwisata dapat dijadikan obyek penelitian geografi karena terdapat hubungan pemikiran tata ruang, lingkungan, serta waktu dimana aneka bentuk pola kehidupan dan penghidupan manusia tergantung pada potensi yang dimiliki daerahnya masing-masing (Sujali, 1989). Sehubungan dengan hal ini maka pengembangan desa wisata merupakan suatu bentuk pengembangan wilayah desa yang lebih cenderung pada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam desa sebagai atribut produk wisata. Kelahiran sebuah kegiatan wisata perdesaan sepatutnya memperhatikan, melibatkan, dan memberikan peran yang proporsional kepada masyarakat setempat selaku pemilik sah dari lingkungan perdesaan. Peran serta masyarakat baik dusun maupun desa setempat sangat penting, terkait dengan dasar dan arah pengembangan desa

wisata (Pigram, 1993 dalam Raharjana, 2005).

Salah satu pemberdayaan ekonomi kerakyatan dalam bidang pariwisata adalah melalui pengembangan Desa Wisata. Dimana dengan desa wisata perekonomian masyarakat perdesaan diangkat melalui kegiatan pariwisata dimana pariwisata dikembangkan berdasarkan unsur-unsur kegiatan yang telah ada di perdesaan serta ciri khas budaya setempat dengan kata lain pengembangan kegiatan pariwisata tidak terlepas dari ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial budaya. Selaras dengan kebijakan tersebut, maka telah dicanangkan oleh Presiden RI pada tanggal 27 September 1999 di Jakarta tentang program desa wisata sebagai perwujudan Pengembangan Pariwisata Inti Rakyat (PIR).

Sebagai daerah tujuan wisata, Kabupaten Sleman memiliki sejumlah potensi obyek dan daya tarik pariwisata alam maupun budaya dan produk unggulan dan berpeluang besar sebagai magnet kunjungan yang cukup kuat bagi wisatawan. Desa wisata di Kabupaten Sleman pada akhir tahun 2007 tercatat sebanyak 30 (tiga puluh). Desa wisata tersebut dikelompokkan berdasarkan potensi yang dimiliki yaitu desa wisata budaya, pertanian, fauna, kerajinan, serta desa wisata lereng gunung Merapi.

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan obyek wisata dan daya tarik (ODTW) yang banyak dan beragam. Beberapa jenis ODTW meliputi candi, wisata alam, museum, desa wisata, dan atraksi kesenian. Jenis ODTW yang cukup potensial dari segi wisatawan adalah jenis wisata alam dan desa wisata. Salah satu diantara desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman adalah Desa Wisata Kembang Arum. Desa wisata ini terletak di Dusun Kembang Arum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi. Desa wisata ini merupakan suatu Dusun yang bernama Kembang Arum sehingga cakupan

wilayahnya tidak begitu luas. Nama Dusun Kembang Arum berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti bunga harum. Konon menurut sesepuh Dusun, pemberian nama nama tersebut didasarkan pada dahulu kala terdapat bunga yang sangat harum pada wilayah tersebut. Kawasan ini mempunyai potensi wisata yang berbasis pertanian (agrowisata) yang kaya akan aneka ragam produk salak pondoh. Karakter sosial budaya dan kesenian masyarakat perdesaan masih sangat kental disertai dengan daya tarik keindahan panorama gunung Merapi. Potensi tersebut merupakan modal yang cukup kuat dan strategis untuk dikembangkan sebagai pusat pengembangan desa wisata agro.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk :

1. Mengetahui perkembangan Desa Wisata Kembang Arum.
2. Mengetahui dampak perkembangan Desa Wisata Kembang Arum terhadap kondisi sosial masyarakat.
3. Mengetahui dampak perkembangan Desa Wisata Kembang Arum terhadap kondisi ekonomi masyarakat.
4. Menyusun arahan pengembangan Desa Wisata Kembang Arum

LANDASAN TEORI

Konsep Geografi

Geografi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1991). Secara umum geografi mempunyai 2 (dua) obyek bahasan, yaitu obyek yang berkenaan dengan materi (*material object*) dan obyek formal. Obyek materi geografi berupa fenomena geosfer, yaitu atmosfer, hidrosfer, lithosfer, dimana fenomena-fenomena tersebut dijalin suatu interaksi

baik yang sederhana maupun yang rumit (Bintarto dan Surastopo, 1982). Sedangkan yang membedakan geografi dengan disiplin ilmu yang lain adalah obyek formalnya atau dilihat dari pendekatannya.

Obyek formal geografi digambarkan sebagai suatu pendekatan keruangan atau pandangan keruangan. Dalam perkembangannya, geografi tidak membedakan elemen fisik dan elemen non fisik dalam pendekatannya, tetapi lebih ditekankan pada metode analisisnya. Atas dasar sifat ini maka dikembangkan 3 (tiga) pendekatan utama yaitu pendekatan keruangan, ekologi, dan kompleks wilayah. Dalam pendekatan ini, perpaduan elemen-elemen geografi merupakan ciri khasnya, karena itu dinamakan geografi terpadu.

Pengertian Dampak

Dampak ialah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia (Suratmo, 2004). Dampak suatu proyek pembangunan pada aspek sosial-ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosial-ekonomi masyarakat antara lain : (1) penyerapan tenaga kerja, (2) berkembangnya struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktifitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi, dan lain-lain, (3) peningkatan pendapatan masyarakat, (4) kesehatan masyarakat, (5) persepsi masyarakat, (6) penambahan penduduk, dan lain sebagainya.

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan (Sadharto, 1995). Dampak sosial muncul ketika terdapat aktivitas : proyek, program, atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat. Bentuk intervensi ini mempengaruhi keseimbangan pada suatu sistem masyarakat. Pengaruh tersebut bisa positif maupun negatif.

Desa Wisata dan Pengembangannya

Desa wisata merupakan suatu wilayah perdesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat keseharian yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata (www.wikipedia.org, 2010). Sedangkan Nuryanti (1993) berpendapat bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku.

Ditjenpar (1999) dalam Arlini (2003) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya.

Nuryanti (1993) juga menyatakan bahwa terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata sebagai berikut:

- 1). akomodasi, yaitu sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk
- 2). atraksi, yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif.

Dalam pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai obyek pasif namun justru sebagai subyek aktif. Sebuah

lingkungan perdesaan dapat dipandang sebagai obyek sekaligus sebagai subyek wisata. Sebagai obyek artinya desa tersebut merupakan tujuan kegiatan pariwisata sedangkan sebagai subyek adalah sebagai penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungannya (Soebagyo, 1991 dalam Raharjana, 2005). Dalam pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas khususnya bagi pengembangan desa wisata, beberapa persoalan yang harus dipertimbangkan adalah partisipasi, pengambilan keputusan, pembangunan kapasitas masyarakat, dan akses ke pasar wisata.

Dalam menyusun konsep kerja pembangunan sebuah desa menjadi desa wisata dapat dicapai melalui dua pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata

a. Interaksi tidak langsung

Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan misalnya, penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, dan sebagainya

b. Interaksi setengah langsung

Bentuk-bentuk *one way trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya.

c. Interaksi langsung

Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat.

2. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan

sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

a. Mengkonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut.

b. Mengkonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata.

c. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi didalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa sebagai industri skala kecil.

Dampak Sosial Ekonomi

Pengaruh sosial ekonomi dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang timbul akibat adanya kegiatan yang mempengaruhi lingkungan sosial ekonomi, baik dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan. Gillmore (1981 dalam Rahma, 2010) mengatakan bahwa dampak sosial sangat sukar untuk dipahami karena kasus di suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lainnya.

Hubungan sosial adalah suatu hubungan antar orang atau kelompok pada kondisi masyarakat yang dilandasi oleh sistem nilai dan makna simbol. Dalam bentuk dinamis, hubungan sosial akan berbentuk interaksi sosial antar individu dan kelompok dalam komunitas tersebut. Terbentuknya sistem hubungan sosial dalam suatu masyarakat senantiasa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungannya, meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Karena itu dinamika perubahan kondisi-kondisi lingkungan tersebut senantiasa juga mempengaruhi dinamika perubahan sistem hubungan sosial yang berlaku pada suatu masyarakat disamping dipengaruhi pula oleh kondisi jumlah populasi pada masyarakat yang bersangkutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan di Desa Wisata Kembang Arum Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Satuan analisis dalam penelitian ini adalah kepala keluarga (KK) yang dijadikan sebagai responden dengan asumsi bahwa kepala keluarga lebih mengetahui kondisi sosial ekonomi rumah tangganya dan juga lebih mengetahui tentang keberadaan Desa Wisata Kembang Arum. Responden ditentukan dengan teknik random sampling dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Jumlah responden yang diambil adalah 115 KK dari 212 populasi dengan taraf kesalahan 10%, pemilihan responden ini ditentukan berdasarkan pertimbangan telah mencukupi syarat minimal jumlah sampel besar ($n \geq 30$), sehingga suatu data sampel diasumsikan berdistribusi normal untuk dapat diolah secara statistik. Pada penelitian ini ada 2 data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan survei lapangan yang disertai dengan wawancara menggunakan kuisisioner dan wawancara lebih mendalam. Data sekunder merupakan data yang institusional yaitu bersumber dari instansi terkait yang berada di lingkup Kabupaten Sleman. Analisis Data pada penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu **Statistik deskriptif** yang digunakan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan kondisi sosial ekonomi masyarakat, **Uji statistik Wilcoxon** digunakan untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan pembangunan infrastruktur sebelum dan pasca keberadaan Desa Wisata Kembang Arum

dan seberapa besar signifikansi perbedaan tersebut, dan **Skoring** dilakukan dengan membuat skor pada setiap variabel yang diteliti yang selanjutnya digunakan untuk membuat grafik untuk mengukur dampak setiap variabel tersebut. Pada penelitian ini skoring ini digunakan untuk mengukur dampak sosial dan ekonomi pasca keberadaan Desa Wisata Kembang Arum. Dimana variabel tersebut meliputi sosial (perilaku, pendidikan, kesehatan, keamanan) dan ekonomi (pendapatan, mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, tingkat kesejahteraan).

HASIL

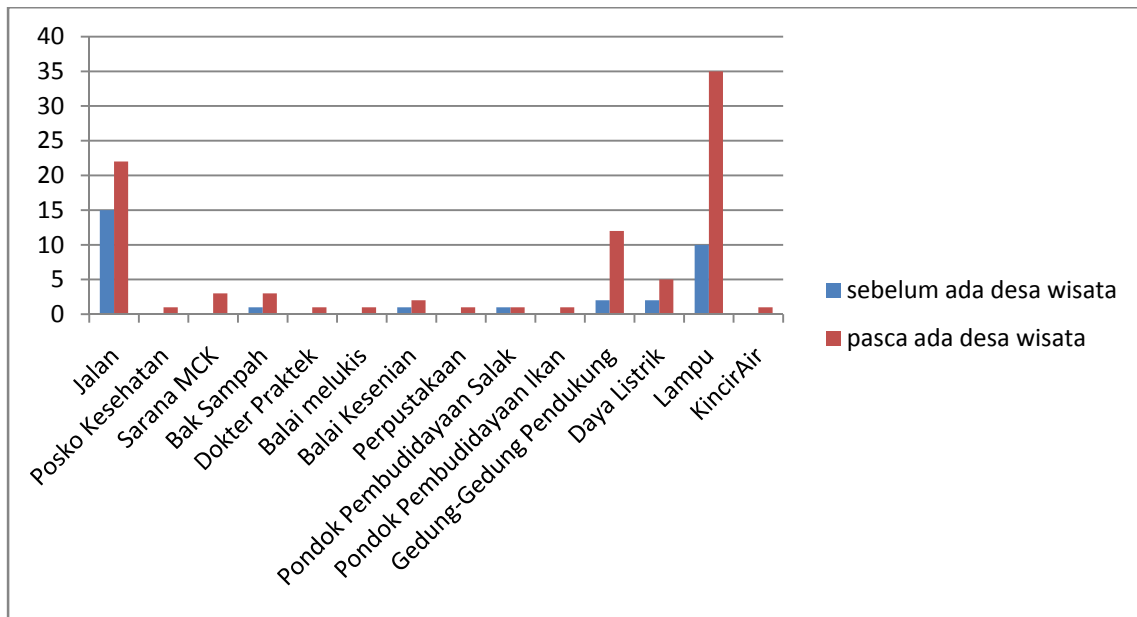
Tabel 1.1 Uji Wilcoxon

	Pasca desa wisata - Sebelum desa wisata
Z	-2.578(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

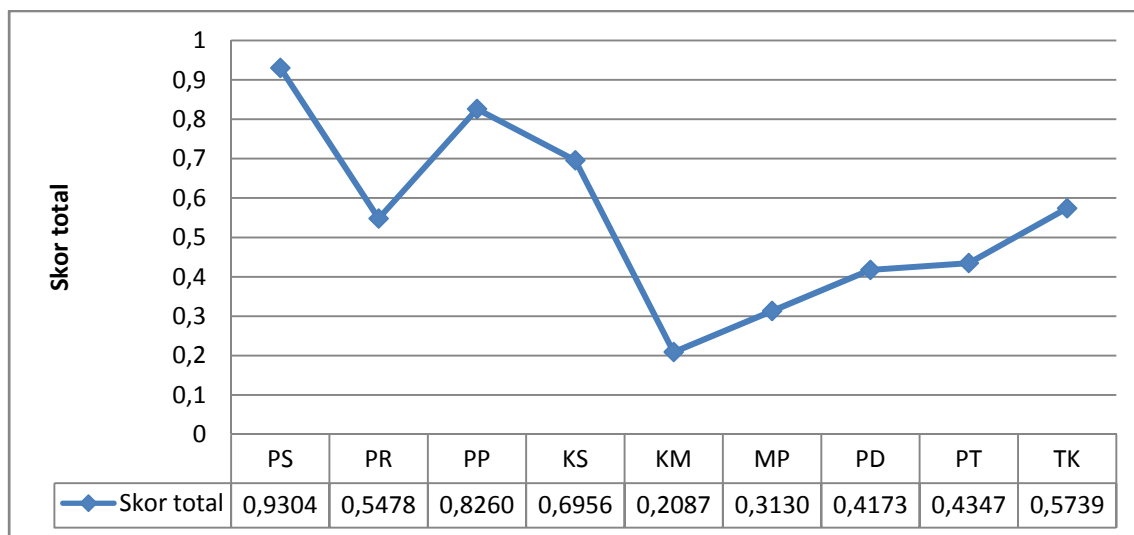
a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa angka signifikansinya adalah 0,010. Angka signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 atau dengan kata lain H_0 ditolak dan juga berarti bahwa terjadi pembangunan infrastruktur yang signifikan pasca keberadaan Desa Wisata Kembang Arum. Semakin kecil angka signifikansi atau semakin lebih kecil dari 0,05 maka semakin besar pembangunan yang dilakukan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa hipotesis 1 benar dan terbukti.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Infrastruktur Desa Wisata Kembang Arum



Gambar 1.2 Grafik Skor Dampak Desa Wisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa skor tertinggi adalah Persepsi masyarakat kemudian pendidikan yang mencapai 0,93 dan 0,82 atau hampir mencapai skor 1 atau dapat dikatakan berdampak sangat besar. Sedangkan skor terendah adalah untuk keamanan yang hanya sekitar 0,20 atau sangat jauh dari skor 1 yang mengindikasikan bahwa dampak perkembangan desa wisata Kembang Arum terhadap keamanan tergolong rendah.

Berdasarkan skor total pada tabel dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan antara kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah keberadaan Desa Wisata Kembang Arum. Semakin mendekati skor total 1 maka perbedaan kondisi sosial dan ekonomi sebelum dan sesudah keberadaan Desa Wisata Kembang Arum semakin nyata

Tabel 1.2 Analisis SWOT

FAKTOR INTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
FAKTOR EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> a) Partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata sangat kuat b) Kerjasama dengan berbagai stakeholder baik dari tingkat lokal, regional, maupun nasional c) Luas desa wisata yang relatif cukup besar dengan potensi sumberdaya yang melimpah sehingga berpotensi untuk menambah jenis atraksi maupun paket wisata d) Tata cara kehidupan dan penghidupan serta budaya masyarakat tradisional perdesaan yang masih kental e) Ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas yang cukup memadai 	<ul style="list-style-type: none"> a) Desa Wisata berada dalam zona bahaya Gunung Merapi karena hanya berjarak sekitar 15 km dari puncak Merapi b) Promosi tentang Desa Wisata Kembang Arum yang masih kurang c) Sumberdaya manusia masyarakat desa wisata yang masih kurang d) Keterbatasan finansial/modal dalam rangka pengembangan desa wisata
PELUANG (O)	Arahan Pengembangan Strategi S + O	Arahan Pengembangan Strategi W + O
<ul style="list-style-type: none"> a) Telah ada kesepakatan pengembangan Desa Wisata dengan stakeholder-stakeholder terkait. b) Animo dan minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata dari tahun ke tahun terus bertambah c) Secara regional dekat dengan jalan utama Yogyakarta-Magelang d) Semakin banyak masyarakat yang mendukung pariwisata perdesaan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Merealisasikan kerjasama antara pihak Desa Wisata Kembang Arum dengan pihak-pihak/stakeholder terkait 2. Mengoptimalkan potensi alam sosial dan budaya serta peran masyarakat dalam mengembangkan inovasi dan variasi atraksi Desa Wisata Kembang Arum guna meningkatkan kunjungan wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan kerjasama antara pihak pengelola Desa Wisata Kembang Arum dengan stakholder terkait baik itu pemerintah maupun swasta guna meningkatkan promosi dan investasi Desa Wisata Kembang arum 2. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia masyarakat sekitar agar kualitas pelayanan terhadap wisatawan dapat lebih optimal
ANCAMAN (T)	Arahan Pengembangan Strategi S + T	Arahan Pengembangan Strategi S + T
<ul style="list-style-type: none"> a) Munculnya kompetitor Desa Wisata yang bertindak curang dengan menjiplak atraksi dan paket wisata yang ditawarkan Desa Wisata Kembang Arum. b) Ancaman erupsi Gunung Merapi karena Desa Wisata Kembang Arum terletak pada zona bahaya c) Budaya yang kurang baik yang mungkin dibawa oleh wisatawan yang berkunjung. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tetap menjaga kualitas dan tradisi serta tata cara kehidupan dan penghidupan serta budaya masyarakat tradisional perdesaan yang masih asli sehingga tidak terpengaruh budaya yang negatif 2. Menonjolkan cirikhas dan daya saing yang dimiliki serta engoptimalkan potensi alam sosial dan budaya serta peran masyarakat dalam mengembangkan inovasi dan variasi atraksi Desa Wisata Kembang Arum guna meningkatkan kunjungan wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan kerjasama antara pihak pengelola Desa Wisata Kembang Arum dengan stakholder terkait baik itu pemerintah maupun swasta guna meningkatkan promosi dan investasi Desa Wisata Kembang arum 2. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia masyarakat sekitar agar kualitas pelayanan terhadap wisatawan dapat lebih optimal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat disimpulkan bahwa :

1. Perkembangan fisik maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Kembang Arum cukup signifikan. Terutama dalam hal perkembangan fisik yang berupa luas lahan dan infrastruktur.
2. Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum berdampak tinggi pada tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini terkait dengan pendidikan berupa pelatihan ketrampilan. Sedangkan dampak terendah adalah pada keamanan masyarakat. Hal ini dikarenakan kondisi keamanan lingkungan yang sudah cukup kondusif sebelum keberadaan desa wisata sehingga pasca keberadaan desa wisata Kembang Arum dampaknya tidak terlalu signifikan akan tetapi kondisi keamanan dirasakan meningkat.
3. Keberadaan Desa Wisata Kembang Arum berdampak tinggi pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Dimana hal ini didasarkan pada kondisi rumah, kepemilikan kendaraan, dan kepemilikan barang elektronik. Sedangkan dampak ekonomi terendah adalah pada mata pencaharian.
4. Masyarakat mempunyai kesadaran dan partisipasi yang tinggi dalam

kaitannya dengan pengembangan Desa Wisata Kembang Arum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlini, Wike Pramudya. 2003. *Analisis Efektifitas Promosi Desa Wisata Candirejo Magelang*. Jawa Tengah : Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Sekolah Tinggi Pariwisata TRISAKTI.
- Bintarto. 1991. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit SPRING.
- Bintarto dan Surastopo. 1982. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta : Gadjah Mada university Press.
- Raharjana. 2005. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya, Studi Kasus di Desa Wisata Ketingan*, Tesis. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Sadharto. P, Hadi. 1995. *Aspek Sosial AMDAL*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Suratmo, Gunarwan. (2004). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Wikipedia. 2010. Desa Wisata, Diakses tanggal 1 September 2010, dari <http://id.wikipedia.org>.